

FASILITAS PENDIDIKAN BALET DI SURABAYA

Stevanie Paulina dan Ir. Samuel Hartono.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: stevanie.paulina2810@gmail.com; samhart@petra.ac.id



Gambar. 1. Area Penerima Fasilitas Pendidikan Balet di Surabaya

ABSTRAK

Sebuah fasilitas yang mewadahi kegiatan edukasi balet di kota Surabaya ini diharapkan mampu menampung segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh para penari balet di Indonesia khususnya Surabaya. Kegiatan pendidikan balet ini berupa pelatihan ketat dan pertunjukkan balet. Selain sebagai fasilitas pendidikan, proyek ini sekaligus ingin memperkenalkan balet kepada masyarakat luas, sehingga balet juga makin dikenal oleh orang awam sekalipun. Balet bukan hanya untuk para penari, tetapi orang yang bukan penari pun diharapkan dapat menikmati seni tari ini. Hal yang paling menonjol dari balet adalah teknik *pointe*. Teknik *pointe* ini adalah kemampuan berdiri di ujung jari kaki dimana teknik ini harus dimiliki oleh para penari balet profesional. Untuk menguasai teknik ini, para penari harus mempunyai struktur kaki yang kuat. Selain itu teknik *pointe* ini adalah salah satu yang paling dikenal dalam balet. Maka dari itu, rancangan bangunan ini menggunakan pendekatan simbolik untuk dapat menunjukkan teknik *pointe* tersebut dan menggunakan pendalaman struktur dimana dapat menunjukkan kekuatan dari bangunan seperti kekuatan kaki para penari dalam menggunakan teknik *pointe*. Fasilitas pendidikan balet ini berupa tempat kursus, perguruan tinggi, teater, galeri, dan asrama.

Kata Kunci : Fasilitas Pendidikan, Balet, Edukasi

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balet sebagai seni tari yang berasal dari budaya barat telah lama berkembang di Indonesia. Namun, perkembangannya yang cenderung lambat menyebabkan seni tari ini kurang dapat menonjol di tengah masyarakat, terutama masyarakat Surabaya. Di luar negeri seperti di Eropa dan Cina, para balerina mempunyai pelatihan khusus yang berat dan ketat sehingga mereka menjadi balerina yang profesional dan berkualitas. Sedangkan di Indonesia, dari banyaknya grup tari yang muncul, banyak yang terbentuk hanya dari tarian yang asal - asalan tanpa ada penjiwaan dan teknik. Dan tarian yang menampilkan gerakan yang sesuai dengan iringan musik serta penjiwaan dapat dipelajari melalui tari balet. Balet adalah seni tari yang membutuhkan pelatihan berat dan teratur supaya dapat menghasilkan gerakan-gerakan luwes.

Peminat balet di Indonesia jika dibandingkan dengan di luar negeri sangatlah sedikit. Tiap minggu di negara lain, balet mempunyai pertunjukkan sendiri dan juga mereka mempunyai jadwal kelas setiap harinya. Bahkan untuk penarinya, balet sampai dijadikan sebagai salah satu profesinya. Di sana peminat pertunjukkan seni sangat banyak, tidak terkecuali pertunjukkan balet. Sedangkan di Indonesia, peminat balet juga mulai meningkat dan tempat kursus balet pun mulai menjamur. Bahkan balet di Indonesia dapat mengalahkan seni tari tradisional Indonesia sendiri.

Tetapi fasilitas yang ada di Indonesia tidak dapat mewadahi para penari tersebut.

Berdasarkan harian *The Jakarta Post* (2008), Gerand Mosterd berpendapat bahwa masa depan untuk penari profesional balet di Indonesia yang jumlahnya sangat sedikit tak ada harapan karena tidak cukupnya fasilitas standar tinggi yang dapat mereka gunakan untuk berlatih dan pertunjukkan. Mosterd juga menambahkan bahwa di Indonesia, menari tidak memiliki masa depan karena tidak adanya sanggar balet profesional di Indonesia bahkan untuk seni tari tradisional. Selain itu, sistem dan disiplin sangat dibutuhkan. Ia berpendapat bahwa sekolah balet cukup terkontrol karena mereka memiliki murid-murid, jadwal dan kelas setiap harinya. Mereka lebih terkontrol daripada pusat tarian tradisional di Indonesia. Bakat bukan masalah utamanya, tetapi tidak tersedianya organisasi yang cukup untuk membantu bakat untuk lebih berkembang dan bersinar. Selain itu, Mosterd juga menambahkan bahwa pemerintah juga harus berpartisipasi untuk menyediakan fasilitas yang lebih baik untuk menari. Tetapi, hal ini cukup sulit untuk negara berkembang seperti Indonesia. Lucia Tanoto, pemilik *Lucy Balet School* juga berharap di kemudian hari akan ada sekolah balet di Indonesia yang kuat seperti sekolah balet yang ada di luar negeri. Hal ini tentu sangat sulit bagi pemerintah. Departemen kesenian kota tidak menerima dana yang cukup, jadi jarang menggelar pertunjukan balet. Menurutnya, seluruh sekolah tari di Jakarta, termasuk sekolah balet harus bersatu dan mengembangkan tari di kemudian hari. Sejauh ini, sekolah tari hanya berusaha untuk memperoleh keuntungan sendiri dan berjalan sesuai keinginan mereka.

Surabaya adalah kota kedua terbesar di Indonesia setelah Jakarta. Dan perkembangan balet di Surabaya cukup pesat. Tetapi kualitas sekolah balet dan tempat pagelaran di Surabaya sangatlah kurang. Yulia Liemena, seorang pengajar *freelance* balet mengatakan bahwa kegiatan balet di Surabaya sangatlah kurang dikarenakan fasilitas yang kurang memadai. Yulia yang senang mengikuti kelas umum balet mengaku dirinya selalu menyempatkan diri ke Jakarta hanya untuk mengikuti kelas umum yang biasanya mendatangkan guru dari luar negeri. Dibandingkan dengan Jakarta pun, Surabaya masih kalah dalam perkembangan balet. Di sana seni balet masih lebih dihargai dan diperjuangkan. Menurut Farida Oetoyo, salah satu penari balet profesional Indonesia, bila ingin memajukan seni balet di Indonesia harus didirikan akademi atau sekolah khusus balet seperti di Eropa Timur. Oleh karena pusat pendidikan dan pagelaran balet di Surabaya diharapkan dapat memfasilitasi agar mereka yang mempunyai bakat dan minat dalam menari balet dapat memperoleh pendidikan yang benar dan dapat menggelar pertunjukkan yang layak.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam proses perancangan fasilitas ini adalah bagaimana merancang fasilitas pendidikan yang mampu menampung kegiatan balet

sekaligus dapat mempresentasikan citra balet itu sendiri kepada masyarakat.

C. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah sebagai sarana edukasi yang menyediakan fasilitas yang lengkap dan berstandar tinggi sehingga kualitas tari balet di Indonesia meningkat khususnya Surabaya dan dapat memberikan fasilitas yang layak bagi para penari balet sehingga seni tari di Indonesia pun meningkat. Selain itu fasilitas ini juga bertujuan untuk memperkenalkan dan mempertunjukkan tari balet supaya makin dikenal dan dihargai.

D. Data dan Lokasi Tapak

Lokasi tapak berada di Jalan Arief Rachman Hakim nomor 97, Surabaya Timur. Tapak berada tepat di seberang kampus Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya. Jalan utama menuju tapak hanya satu arah yaitu dari Jalan Klampis Jaya menuju MERR. Lokasi berada di kawasan pusat pengembangan pendidikan dan perumahan sehingga sangat cocok dengan fasilitas pendidikan ini. Lokasi tapak ini juga merupakan kawasan komersial dan ramai sehingga terdapat interaksi sosial antar berbagai masyarakat.



Gambar 1. 1. Lokasi tapak
Sumber : google map



Gambar 1. 2. Lokasi Perencanaan tapak
Sumber : Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Surabaya



Gambar 1. 3. Tapak dengan sekitar

Data Tapak

- Luas Lahan : 13.142 m2
- KDB : 50 - 80 %
- KDH : 5 - 40 %
- KLB : 4
- Jumlah Lantai : 1 - 3 lantai
- Ketinggian : 15 meter
- GSB Depan : 5 meter
- GSB Samping : 2 meter
- GSB Belakang : 2 meter
- UP : Kertajaya
- Kelurahan : Sukolilo
- Kecamatan : Klampis Ngasem
- Tata Guna Lahan : Fasilitas Umum
- Batas administratif :
 - Utara : Lahan kosong
 - Barat : SDN Klampis Ngasem 1 dan Puskesmas Klampis Ngasem
 - Selatan: Jalan dan Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya
 - Timur : PT. Garam dan lahan kosong

DESAIN BANGUNAN

A. Analisa Tapak



Gambar 2. 1. Analisa Akses dan Aplikasi Desain

Akses jalur utama ke tapak hanya satu arah sehingga jalur masuk diarahkan di batas site untuk menghalau terjadinya kelewatan sehingga tidak perlu berputar jauh.



Gambar 2. 2. Analisa Kebisingan dan Aplikasi Desain

Daerah kebisingan berada di jalur utama karena hanya jalur tersebut yang dilewati banyak orang sehingga untuk zona privat yang butuh ketenangan seperti asrama diletakkan di bagian belakang, jauh dari jalur utama.



Gambar 2. 3. Analisa View ke Dalam Tapak dan Aplikasi Desain

Pada bagian barat lebih banyak orang yang berdatangan ke lokasi tapak sehingga view terbaik ke dalam tapak ada di bagian jalur utama di bagian barat.



Gambar 2. 4. Analisa View ke Dari Tapak dan Aplikasi Desain

Sekeliling tapak terdapat banyak bangunan sehingga tidak terdapat view yang dapat dilihat dari dalam bangunan. Oleh sebab itu, perlu menciptakan view sendiri di dalam tapak terutama di bagian asrama.

B. Pendekatan Perancangan

Proyek Fasilitas Pendidikan Balet di Surabaya didesain dengan pendekatan simbolik untuk menjawab permasalahan desain sehingga dapat merefleksikan citra dan tujuan dari balet.



Gambar 2. 5. Segitiga semiotika

Hal yang membedakan balet dengan tari yang lain adalah teknik *pointe*. Teknik *pointe* ini adalah teknik ujung jari kaki yang menyentuh lantai menjadi tumpuan seluruh tubuh penari. Kaki para balerina ini juga menggunakan sepatu khusus yang sering disebut sebagai *pointe shoes*. Sepatu *pointe shoes* ini sendiri mempunyai bahan yang keras dari besi sehingga dalamnya perlu dialasi spon. Dan sepatu ini digunakan saat melakukan teknik *pointe*.

Para balerina dapat dikatakan profesional jika sudah mempelajari dan menguasai teknik *pointe*. Teknik *pointe* ini dapat dilakukan jika kaki para penari sudah mempunyai struktur yang kuat. *Pointe work* ini sendiri dihasilkan karena keinginan wanita untuk tampil lebih ringan. Gerakan apapun yang dilakukan dengan teknik *pointe* selalu tampak ringan dan luwes. Salah satu gerakan yang menggunakan teknik *pointe* yaitu gerakan berputar atau disebut *pirouette*, saat para balerina melakukan gerakan tersebut, mereka terlihat ringan padahal sebenarnya untuk melakukan gerakan itu butuh teknik yang sulit dan kekuatan tumpuan yang kuat.



Gambar 2. 6. Teknik Pointe
Sumber: en.yeni.mobi

C. Transformasi Bentuk

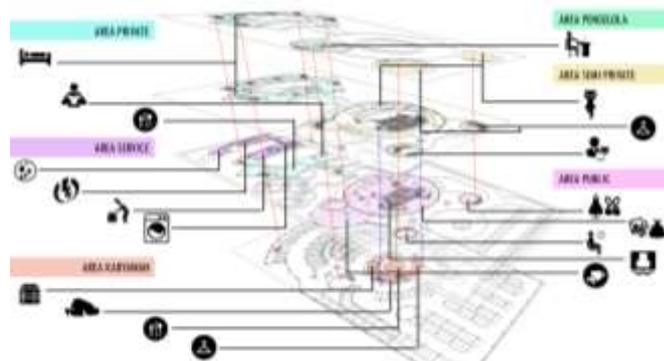
Bentukan dasar yaitu mengambil dari bentukan dasar *pointe*, kemudian ditransformasikan ke dalam bentukan lingkaran yang mengecil ke bawah. Dari bentukan dasar tersebut diperhalus menjadi melengkung agar memberikan kesan luwes kemudian struktur bangunan mengikuti bentukan bangunan yang melengkung. Terdapat permainan ketinggian pada komposisi massanya agar terkesan tidak monoton. Lalu untuk fasilitas pendukung seperti bangunan asrama, kesan *pointe* ditunjukkan pada permainan fasadnya yang berbentuk *pointe* atau segitiga terbalik. Sedangkan sepanjang koridor terdapat permainan struktur yang dibentuk *pointe* pula.



Gambar 2. 7. Transformasi bentuk

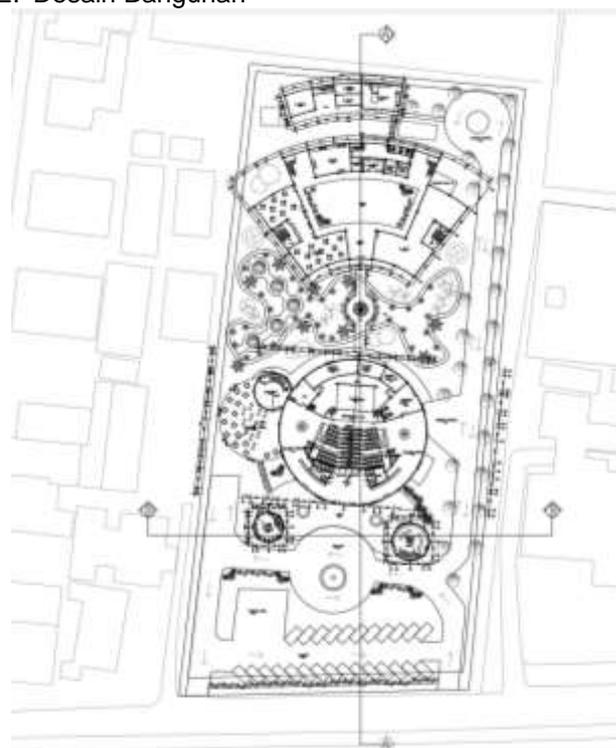
D. Zoning Bangunan

Bangunan ini terdiri atas area publik dan non publik yang dipisahkan oleh ruang luar sebagai perantara. Untuk area publik terdapat pada lantai satu massa utama yang terdiri dari toko perlengkapan balet, ruang tunggu untuk orang tua murid yang kursus, galeri, teater, dan kafe semi *outdoor*. Lalu untuk area semi – publik terdapat pada lantai dua dan tiga massa utama. Area tersebut terdiri dari studio untuk kursus dan sekolah yang sesuai dengan standar *Royal Academy of Dance*, ruang ganti dan loker murid, kelas *make up*, dan kelas vokal. Untuk area pengelola terdapat pada lantai tiga massa utama. Untuk area non publik terdiri dari kamar penghuni asrama, ruang santai dan ruang makan yang digunakan oleh penghuni asrama. Untuk area servis terletak pada pada bangunan belakang dan *basement*. Pada *basement* juga terdapat area karyawan yang terdiri dari loker karyawan, musholla, dan kantin karyawan.



Gambar 2. 8. Zoning 3D massa

E. Desain Bangunan



Gambar 2. 1. Layout Plan



Gambar 2. 2. Tampak bangunan



Gambar 2. 11. Potongan bangunan

Aplikasi material tiap massa menggunakan permainan kaca untuk memberikan kesan ringan sedangkan struktur yang diekspos untuk memberikan kesan kuat. Untuk atap menggunakan material atap metal kalzip *standing seam sheet*. Untuk struktur menggunakan struktur baja. Kemudian untuk dinding menggunakan material batu bata. Fasad pada bangunan asrama juga menggunakan baja hollow o.

Fasilitas Pendidikan Balet di Surabaya ini didesain dengan mengutamakan studio. Fasilitas studio dimunculkan di bagian bangunan *pointe* yang ditinggikan dan di bangunan yang bagian tengah terdapat fasilitas pendukung seperti teater yang direndahkan. Untuk ruang luar yang menjadi perantara antara asrama dan sekolah digunakan untuk area *jogging track* dan juga sebagai tempat bersantai para penghuni asrama. Untuk kegiatan *loading dock* diarahkan di bagian kiri dan belakang bangunan. Bagian belakang panggung (*backstage*) mempunyai akses langsung ke selasar yang terhubung langsung ke asrama. Lalu di bagian kanan bangunan terdapat kafe semi *outdoor* yang dapat dikunjungi oleh orang tua murid, pengujung teater dan galeri, guru murid, ataupun penghuni asrama.

Sirkulasi bangunan untuk sistem transportasi vertikal menggunakan tangga, khusus untuk daerah teater terdapat *lift* dari parkir *basement* menerus ke atas yang difungsikan untuk penyandang disabilitas, begitu pula untuk *loading dock* disediakan *lift* barang khusus dari lantai satu area *loading* ke area gudang yang ada di *basement*.



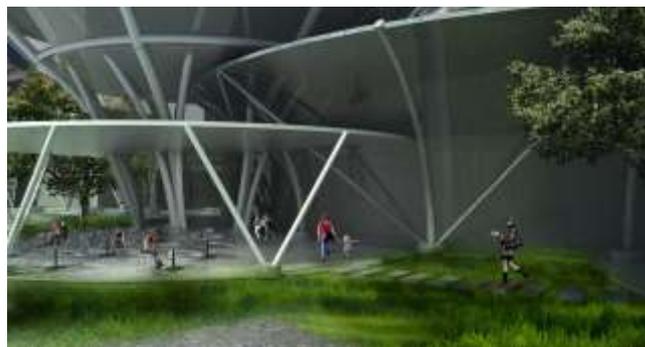
Gambar 2. 12. Perspektif *bird eye view*



Gambar 2. 13. Perspektif selasar



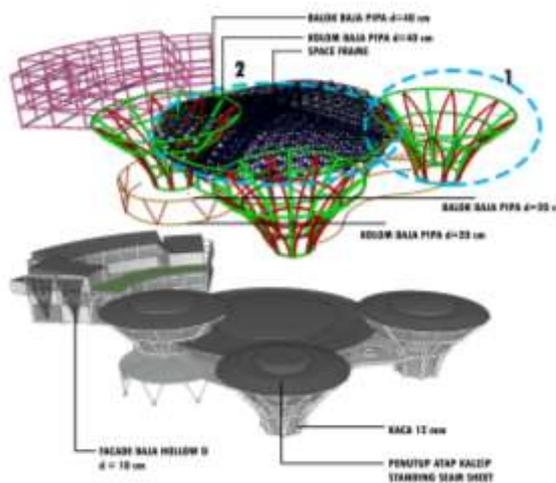
Gambar 2. 14. Perspektif area *jogging track*



Gambar 2. 15. Perspektif fasilitas kafe

F. Sistem Struktur

Sistem struktur pada bangunan ini menggunakan struktur rangka baja pipa dengan ukuran diameter 40 cm. Sistem yang digunakan sistem radial. Struktur bangunan diteruskan hingga *basement*, tetapi pada *basement* menggunakan struktur beton dengan ukuran diameter 80 cm dan mempunyai modul 8x8 meter.



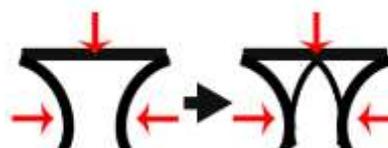
Gambar 2. 16. Aksonometri Struktur

G. Pendalaman Desain

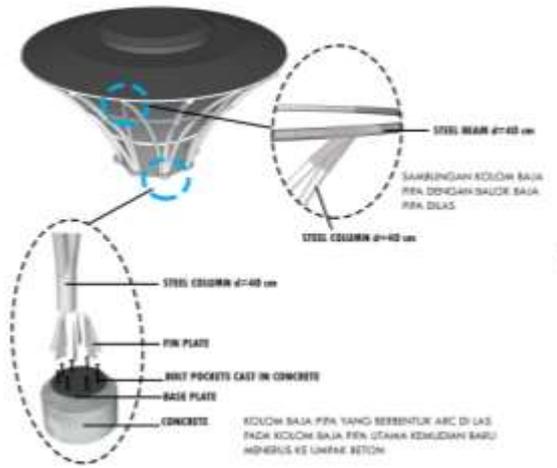
Pendalaman yang dipilih adalah struktur. Konsep struktur ini sendiri seperti yang sudah dijelaskan yaitu mengikuti bentuknya yaitu melengkung dan mengecil ke bawah. Struktur penyangga diekspos pada fasad bangunan untuk memberikan kesan kuat.

Pada bangunan *pointe*, struktur penyangga terdiri dari baja pipa melengkung dengan diameter 40 cm. Konsep struktur yang melengkung membuat kekuatan struktur berkurang maka dari itu diberi pengaku berupa struktur *bracing arc*.

Detail struktur pada kolom tersebut yaitu pada umpak dan sambungan antara kolom dan balok baja pipa.



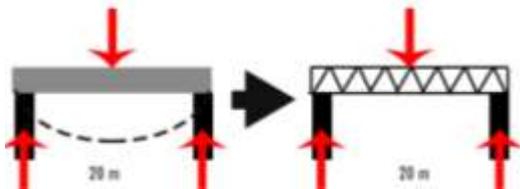
Gambar 2. 17. Prinsip Beban Pada Kolom Melengkung Bangunan Utama



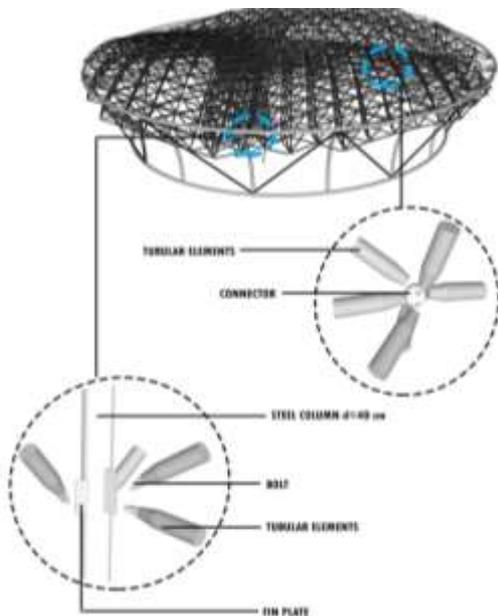
Gambar 2. 18. Detail Struktur Pada Kolom Melengkung Bangunan Utama

Gedung sekolah bagian tengah mempunyai bentang lebar sepanjang 20 meter yang difungsikan sebagai teater sehingga perlu adanya penahan atap berupa *space frame*.

Detail struktur pada *space frame* terdapat pada sambungan antar baja *space frame* dan sambungan *space frame* ke kolom baja.



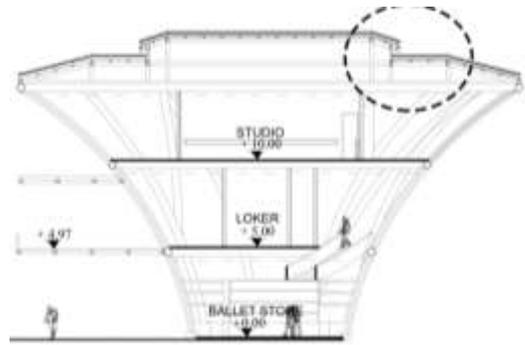
Gambar 2. 19. Prinsip Beban Pada Penahan Atap Bangunan Utama



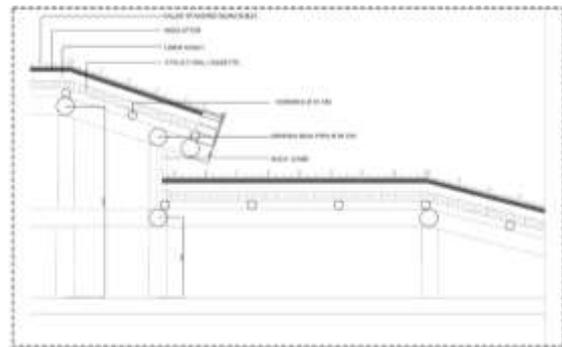
Gambar 2. 20. Detail Struktur Pada Penahan Atap Bangunan Utama

H. Detail Arsitektural

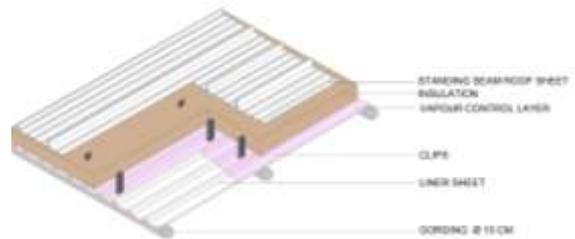
Untuk detail arsitektural pada bangunan *pointe* yaitu terdapat pada bagian penutup atap metal kalzip. Penutup atap ini mudah diaplikasikan ke dalam bentukan atap apapun termasuk melengkung. Susunan lapisan atap kalzip ini mempunyai insulasi yang melindungi dalam bangunan dari panas matahari.



Gambar 2. 21. Spot Detail Arsitektural Pada Bangunan *Pointe*

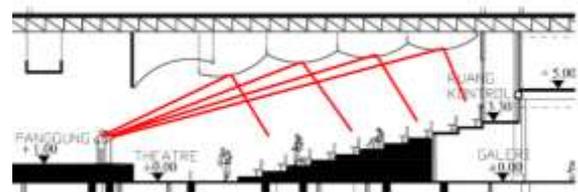


Gambar 2. 22. Potongan Detail Atap Metal Kalzip

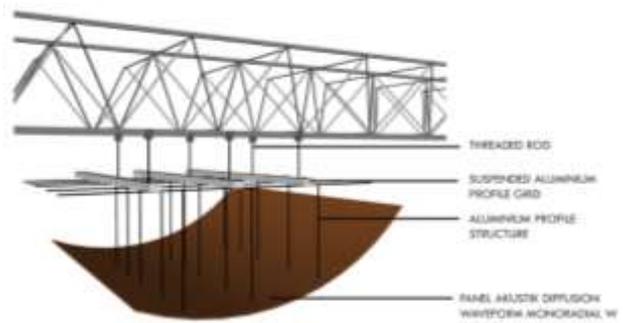


Gambar 2. 23. Susunan Lapisan Material Pada Atap Metal Kalzip

Pada bagian teater terdapat plafon yang berfungsi merefleksikan suara. Plafon teater didesain mempunyai permukaan yang cembung agar dapat merefleksikan suara ke area yang lebih satu. Material plafon teater menggunakan panel akustik *diffusion waveform monoradial W wood*.



Gambar 2. 24. Potongan Teater

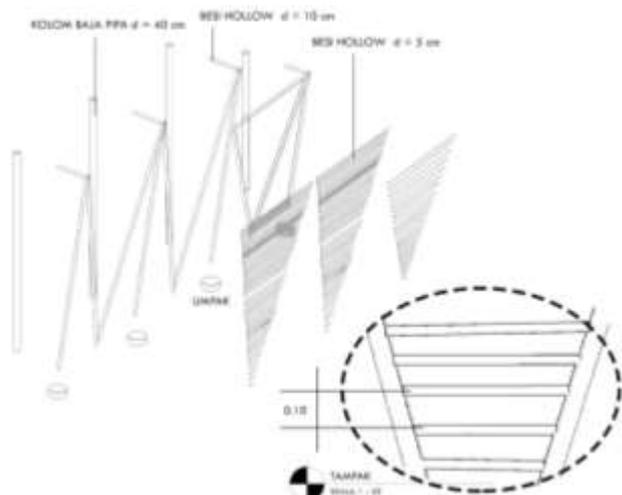


Gambar 2. 25. Isometri Plafon Teater

Pada bangunan asrama terdapat fasad yang mempunyai *cladding* berbentuk *pointe*. Material *cladding* ini terdiri dari rangka baja *hollow* berbentuk *o* dengan diameter 5 cm.



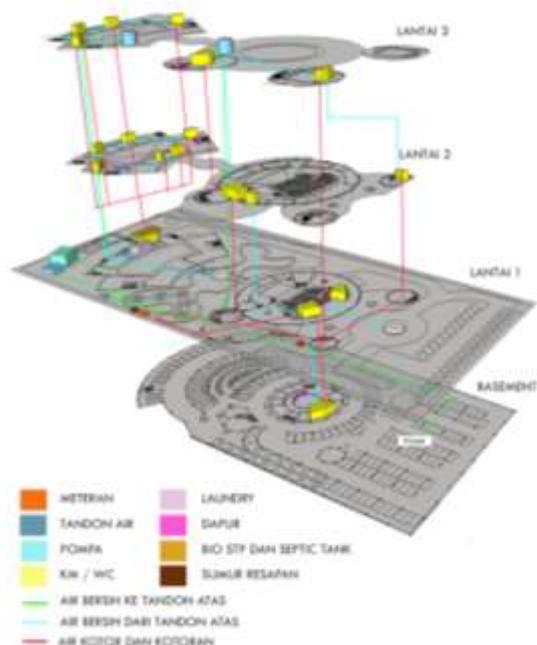
Gambar 2. 26. Perspektif Fasad Asrama



Gambar 2. 27. Detail Cladding

I. Sistem Utilitas

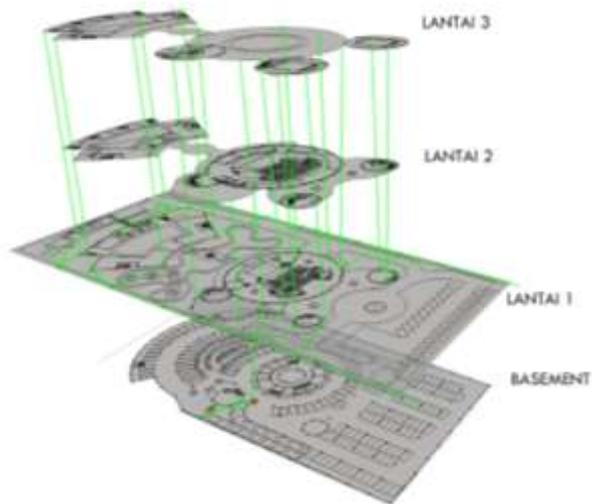
- Sistem Utilitas Air Bersih



Gambar 2. 28. Isometri Utilitas Air Bersih

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *down-feet*. Sistem air dibagi menjadi dua zona, yaitu zona sekolah dan zona asrama sehingga dari tandon bawah disalurkan ke dua tandon atas baru kemudian disalurkan ke zonanya masing – masing.

- Sistem Utilitas Air Hujan

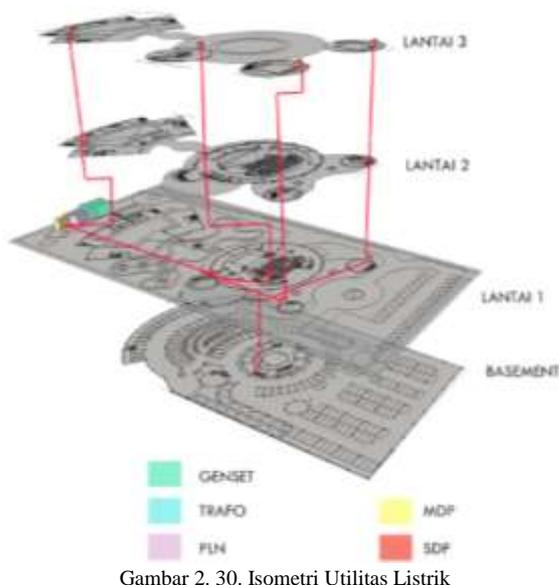


Gambar 2. 29. Isometri Utilitas Air Hujan

Sistem utilitas air hujan menyediakan talang air hujan selebar 45 cm dan akan diarahkan menuju bak kontrol melalui pipa yang dimasukkan ke dalam dinding bangunan. Penutup atap menggunakan material atap metal kalzip.

Untuk air hujan yang masuk ke *basement* akan ditampung kemudian dipompa ke atas, lalu dari lantai satu baru disalurkan ke saluran kota.

- Sistem Utilitas Listrik



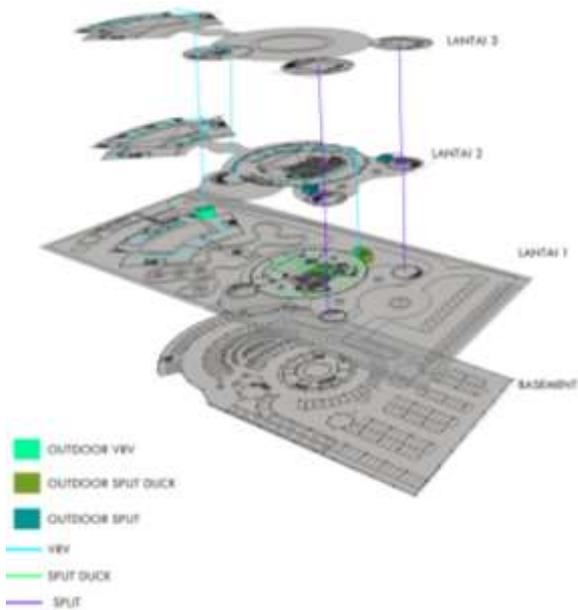
Gambar 2. 30. Isometri Utilitas Listrik

Sistem utilitas listrik dari PLN melalui trafo kemudian diarahkan ke *MDP* setelah itu disalurkan ke *SDP* masing – masing lantai.

- Sistem Tata Udara

Sistem tata udara menggunakan tiga sistem, pada asrama menggunakan sistem *VRV*, Untuk teater dan

galeri menggunakan sistem *split duct*, sedangkan untuk ruang kelas dan studio menggunakan sistem *split* biasa. Pada tiap sistem masing – masing mempunyai mesin outdoor.

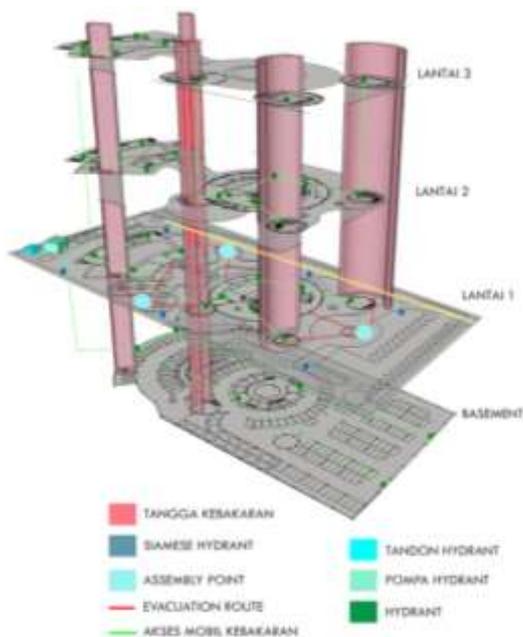


Gambar 2. 31. Isometri Sistem Tata Udara

- Sistem Kebakaran

Sistem kebakaran mempunyai tangga darurat minimal dua di tiap bangunan yang menerus. Kemudian terdapat rute evakuasi yang dihubungkan ke tiga titik assembly point. Akses mobil kebakaran mengikuti jalur loading dock di sebelah kiri bangunan.

Di tiap lantai mempunyai hydrant yang diletakkan di setiap jangkauan 800 meter persegi. Sedangkan untuk sprinkle diletakkan dengan radius pelayanan 6 meter. Untuk distribusi air kebakaran mempunyai tandon dan pompa yang terpisah dari distribusi air bersih biasa.



Gambar 2. 32. Isometri Sistem Kebakaran

KESIMPULAN

Perancangan Fasilitas Pendidikan Balet di Surabaya diharapkan membawa dampak positif bagi perkembangan balet di Indonesia khususnya Surabaya untuk meningkatkan kualitas balerina sekaligus meningkatkan kualitas seni di Indonesia. Perancangan ini telah mencoba menjawab kebutuhan seni modern di Surabaya dan sekaligus menjawab permasalahan desain, yaitu bagaimana merancang sebuah fasilitas pendidikan balet yang mampu menampung kegiatan balet sekaligus dapat mempresentasikan citra balet itu sendiri kepada masyarakat. Inovasi yang digunakan pada fasilitas pendidikan balet ini diharapkan berhasil membawa keadaan pendidikan dan seni balet di Indonesia ke tingkat yang lebih tinggi setara dengan milik luar negeri. Penyediaan fasilitas publik yang memadai juga merupakan usaha menarik minat masyarakat untuk mengunjungi tempat ini dan mengenal lebih dekat tentang balet sehingga balet pun semakin dikenal dan dihargai sebagai salah satu seni Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Indonesia. Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Surabaya. (2011). *Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang Kota Unit Pengembangan Kertajaya*. Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Surabaya. Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Surabaya. Surabaya: Author.

Neufert, E. (2000). *Architects' data 3rd ed*. Oxford: Blackwell Science Ltd.

Royal Academy of Dance. (2015). "Rules, Regulations, and Specifications." Retrieved January 16, 2016, from <http://www.rad.org.uk/achieve/exams/what-we-do/rules-regulations-and-specifications>

Unknown. (2010). "Bentuk Kepribadian Anak Lewat Balet." *Okezone*. Retrieved January 16, 2016, from <http://lifestyle.okezone.com/read/2010/04/26/196/326238/bentuk-kepribadian-anak-lewat-balet>

Warren, G. W. (1989). *Classical Ballet Technique*. Florida: University of South Florida Press.

Wikipedia Bahasa Indonesia. 2010. *Teater*. Retrieved 6 Januari 2016. <http://en.wikipedia.org/wiki/teater>.